



Moral, Media, dan Madrasah: Suara Remaja Muslim tentang Bahaya Pornografi di Dunia Digital

Minhah Uulaa¹, Marwah Nur Azizah², Khodijah³, Ahmad Adnan⁴

¹STAJDI Al-Hikmah Jakarta Selatan, Indonesia; email: minhahuulaa08@gmail.com

²STAJDI Al-Hikmah Jakarta Selatan, Indonesia; email: marwahnur54@gmail.com

³STAJDI Al-Hikmah Jakarta Selatan, Indonesia; email: kuliahkhodijah@gmail.com

⁴STAJDI Al-Hikmah Jakarta Selatan, Indonesia; email: ahmadadnan@alhikmah.ac.id

Keywords

*Pornography Addiction,
Madrasah Students,
Framing Analysis,
Moral Awareness,
Digital Era*

ABSTRACT

This study aims to understand the perceptions of madrasah students toward the phenomenon of pornography addiction. It seeks to analyze how adolescents, specifically students of MTs Negeri 1 Jakarta, define the issue of pornography, identify the actors perceived as the causes of the problem, provide moral evaluations, and propose recommendations for addressing pornography addiction. The informants in this study consist of seven students from MTs Negeri 1 Jakarta. Data were collected through interviews with these students, while data analysis was conducted using Robert M. Entman's framing analysis, which includes four dimensions: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The findings indicate a high level of social and moral awareness regarding the issue of pornography addiction. The students view pornography as a deviant behavior resulting from weak self-control, lack of family supervision, and exposure to negative content on social media. They perceive pornography addiction as a moral deviation that damages one's character, emotions, and social relationships, emphasizing the importance of collaborative solutions through moral education, counseling, and spiritual reinforcement. These findings suggest that Muslim adolescents in madrasahs have the potential to become digital moral agents if supported by media literacy and religious education that are relevant to the digital era.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara hidup masyarakat, termasuk cara individu mengakses berbagai jenis informasi dan hiburan.¹ Salah satu dampak signifikan dari kemajuan teknologi ini adalah meningkatnya aksesibilitas terhadap konten-konten yang sebelumnya sulit dijangkau, termasuk pornografi.² Di tengah kemajuan tersebut, pornografi menjadi salah satu bentuk konsumsi digital yang banyak diakses oleh berbagai kalangan, terutama oleh anak-anak dan remaja.³ Dengan kondisi tersebut, remaja yang berada dalam tahap perkembangan fisik, emosional, dan psikologis yang krusial, sering kali menjadi kelompok yang rentan terpengaruh oleh konten-konten porno grafi tersebut.⁴

Berdasarkan uraian di atas maka kecanduan pornografi di kalangan remaja telah menjadi fenomena yang seharusnya mendapatkan perhatian dari para ahli, pendidik, serta masyarakat untuk dicarikan solusi penyelesaiannya.⁵ Sebab dengan mudahnya akses terhadap konten pornografi melalui internet, perangkat ponsel pintar, maupun media sosial, anak remaja sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari konsumsi berlebihan terhadap materi tersebut.⁶ Fenomena kecanduan pornograf ini tentunya menjadi masalah serius karena dapat mengubah pola pikir dan perilaku remaja, tidak hanya dalam hal seksualitas, tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial dan emosional mereka.⁷

Pada usia remaja, individu sedang mengalami proses pembentukan identitas diri, eksplorasi hubungan sosial, serta pematangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kecanduan pornografi dapat memberikan dampak yang besar dalam kehidupan sosial mereka.⁸ Remaja yang terjerat dalam kecanduan pornografi cenderung

¹ Deborah Lupton, *Digital Sociology* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015), 1–10; Deborah Lupton, *Digital Sociology: An Introduction* (Sydney: University of Sydney, 2012), <https://doi.org/10.2139/ssrn.2273418>.

² Ni Kadek Ayu Dwi Utami DS et al., “Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja dalam Mengakses Pornografi,” *Jurnal Kebidanan Kestra* 7, no. 2 (2025): 135–140.

³ Wiyanie Putri, “Penyalahgunaan Aplikasi X sebagai Media Akses Konten Pornografi,” *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 11, no. 1 (2024): 22–33.

⁴ Amalia Dwi Ningtyas dan Windhu Purnomo, “Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya),” *Media Gizi Kesmas* 12, no. 2 (2023): 685–91.

⁵ Nisrina Fadiya Ummah et al., “Media Pembelajaran Edukasi Pornografi untuk Mencegah Kecanduan Pornografi pada Siswa Kelas 9 D SMPN 2 Teras, Boyolali,” *Mengabdi: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat* 3, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.61132/mengabdi.v3i3.1336>.

⁶ Aida Adha Siregar dan Fauziah M, “Ulasan Artikel Riset: Rentan Terpapar Konten Pornografi di Media Sosial, Ini Faktor Psikologis Remaja,” diakses 2 Maret 2026, <https://www.uinjkt.ac.id/id/ulasan-artikel-riset-rentan-terpapar-konten-pornografi-di-media-sosial-ini-faktor-psikologis-remaja>.

⁷ Ratih Utami Dewi dan Eli Jamilah Mihadja, “Nasib Konsumen Muda Terdampak Digital Pornografi: Analisis Perspektif Bourdieu,” *Jurnal Pewarta Indonesia* 7, no. 2 (2025): 215–22, <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.212>.

⁸ Chris Desman King Noel Zendrato et al., “Karakteristik Remaja yang Terindikasi Adiksi Pornografi,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 11 (2025): 5037–51, <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.212>.

mengalami gangguan dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan sosial yang sehat, serta berinteraksi dengan teman sebaya maupun keluarga.⁹ Penurunan kualitas hubungan sosial karena kecanduan pornografi ini sering kali disertai dengan isolasi sosial, ketergantungan pada fantasi seksual, serta perubahan persepsi terhadap peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.¹⁰

Selain itu, kecanduan pornografi juga dapat mempengaruhi aspek psikologis remaja. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa konsumsi pornografi yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan mental, seperti kecemasan, depresi, perasaan malu, bahkan penurunan harga diri.¹¹ Remaja yang sering terpapar pada konten pornografi mungkin merasa terasingkan atau mengalami perasaan tidak puas dengan kehidupan nyata mereka, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Bahkan, kecanduan ini dapat meningkatkan risiko perilaku seksualitas yang tidak sehat, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan pelanggaran norma sosial.¹²

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk memahami frame melalui persepsi remaja atau siswa sekolah madrasah terhadap fenomena kecanduan pornografi. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana remaja yaitu siswa madrasah mendefinisikan masalah pornografi, apa dan siapa yang aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian masalah pornografi. Pemahaman terhadap framing remaja mengenai pornografi menjadi penting karena menunjukkan bagaimana mereka menafsirkan realitas sosial yang kompleks, di tengah benturan antara nilai-nilai Islam, norma sosial, dan pengaruh budaya digital global. Dengan menggunakan pendekatan analisis framing, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana para siswa madrasah memandang pornografi bukan hanya sebagai masalah moral pribadi, tetapi juga sebagai tantangan kolektif yang menyentuh aspek pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi preventif dan kuratif yang lebih efektif dalam menghadapi fenomena kecanduan pornografi di kalangan remaja Muslim.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami cara pandang siswa terhadap fenomena kecanduan pornografi di lingkungan madrasah. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data berupa pernyataan, pandangan, dan

⁹ Diana Imawati dan Meyritha Trifina Sari, "Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja," *Movita: Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 56–62.

¹⁰ Dimitra Chasioti, James Binnie, dan James Binnie, "Exploring the Etiological Pathways of Problematic Pornography Use in NoFap/PornFree Rebooting Communities : A Critical Narrative Analysis of Internet Forum Data," *Archives of Sexual Behavior* 50, no. 5 (2021): 2227–43, <https://doi.org/10.1007/s10508-021-01930-z>.

¹¹ Nashwa Ahmed et al., "Effects of Porn Addiction on Mental Health and Personality of Nursing Students: a Cross- Sectional Study in Egypt," *BMC Nursing* 24, no. 414 (2025).

¹² Aurora Alifa, "Dampak Paparan Pornografi Online terhadap Pembentukan Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia:Tinjauan Naratif Literatur," *Al-Zayn: Jurnal Sosial dan Hukum* 3, no. 5 (2025): 7885–93.

pengalaman subjek yang kemudian dijabarkan secara deskriptif dan interpretatif.¹³ Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap beberapa siswa kelas VII dan VIII di MTs Negeri 01 Jakarta Selatan. Teknik wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka, sehingga para siswa memiliki ruang kebebasan untuk mengekspresikan pandangan mereka secara alami tanpa batasan pilihan jawaban. Pendekatan terbuka ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa makna yang muncul dari pengalaman personal para siswa. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana remaja Muslim memahami, menilai, dan menafsirkan fenomena pornografi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis framing Robert M. Entman yang berfokus pada empat dimensi utama, yaitu *problem identification* (pendefinisian masalah), *causal interpretation* (penafsiran penyebab), *moral evaluation* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi solusi).¹⁴ Setiap hasil wawancara dianalisis berdasarkan dimensi tersebut untuk menemukan bagaimana para siswa membingkai pemahaman mereka terhadap isu pornografi. Proses analisis dilakukan dengan membaca transkrip wawancara secara mendalam, mengidentifikasi kutipan yang relevan, lalu mengelompokkannya sesuai struktur framing Entman.¹⁵ Melalui cara ini, peneliti dapat menafsirkan bagaimana makna, nilai, dan moralitas terbentuk dalam pandangan siswa terhadap bahaya pornografi. Pendekatan framing ini tidak hanya menggambarkan isi pernyataan narasumber, tetapi juga menunjukkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi oleh kesadaran individu.¹⁶ Dengan demikian, hasil analisis memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pola berpikir remaja Muslim di era digital dan bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam proses interpretasi mereka terhadap isu moral tersebut.¹⁷ Berikut ini adalah para siswa yang menjadi informan dalam penelitian:

Tabel 4. Informan Penelitian Siswa MTS Negeri 01 Jakarta

¹³ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3 ed. (London: SAGE Publications Ltd, 2002); Patrik Aspers dan Ugo Corte, "What is Qualitative in Qualitative Research," *Qualitative Sociology* Vol. 42, no. 2, February (2019), <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.

¹⁴ Robert M. Entman, "Cascading Activation: Contesting the White House's Frame after 9/11," *Political Communication* 20, no. 4 (2003): 415–32, <https://doi.org/10.1080/10584600390244176>; Sunaryanto dan Sofyan Rizal, "Ideological Construction of the Mass Media: Study of Religious Moderation News in the National Online News Media and its Relation to Moderate Da'wah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 1 (2023): 101–34, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.18109>.

¹⁵ Sunaryanto dan Yunita Soleha, "Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme," *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 49–59, <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>.

¹⁶ Sunaryanto, "Konstruksi Realitas Politik Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Luthfi Hasan Ishaq di Republika.co.id dan Dakwatuna.com)" (Skripsi S1, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, 2014).

¹⁷ Sunaryanto, Zulkifli, dan Ahmad Rofi Syamsuri, "Memahami Konstruksi Moderasi Beragama di Media Massa: Perspektif Framing Robert M. Entman atas Berita [Republika Online](http://Republika.com)," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 06, no. 01 (2022): 36–49, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v6i1.

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Aqilah syahfitri	Siswi Kelas 8
2.	Fauzan adila husna	Siswi Kelas 8
3.	M.syahdan khulayfi	Siswa Kelas 8
4.	M. Batik khatami	Siswa Kelas 8
5.	Sobia ashika handi	Siswi Kelas 8
6.	Hilmy desreva	Siswi Kelas 7
7.	Zalfa Zahira	Siswi Kelas 7
8.	Haidar daif Tama	Siswi Kelas 7
9.	Nurul Fajriah	Siswi Kelas 7
10.	Nabila queensyah	Siswi Kelas 7

C. Hasil dan Pembahasan

Fenomena kecanduan pornografi di kalangan remaja menjadi isu sosial dan moral yang semakin kompleks di era digital. Kemudahan akses terhadap konten pornografi melalui media sosial, gawai, dan internet menjadikan remaja kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, masalah ini tidak hanya dipahami sebagai perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai krisis moral yang berakar pada lemahnya pengawasan, kontrol diri, dan literasi media. Para siswa di lingkungan madrasah menghadapi tantangan ganda: menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan dunia digital yang terbuka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana siswa MTs Negeri 01 Jakarta memaknai dan menafsirkan fenomena kecanduan pornografi berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka sendiri. Analisis dilakukan untuk menggali bagaimana kesadaran sosial dan nilai keagamaan bekerja dalam membingkai cara mereka memahami masalah ini.

Wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh siswa kelas VII dan VIII MTs Negeri 01 Jakarta menghasilkan beragam pandangan yang menggambarkan kesadaran moral dan sosial mereka terhadap isu pornografi. Setiap pernyataan mencerminkan proses berpikir yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, media sosial, dan nilai keagamaan yang mereka pelajari. Melalui analisis framing Entman, data wawancara kemudian diuraikan untuk memahami bagaimana para siswa memandang pornografi sebagai masalah, menafsirkan penyebabnya, mengevaluasi dampaknya, serta menawarkan solusi. Penelitian tidak hanya menggambarkan pandangan deskriptif, tetapi juga struktur berpikir ideologis yang melatarbelakangi pandangan mereka. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun kesadaran moral dan literasi digital di kalangan remaja. Hasil analisis framing ini menjadi pijakan penting dalam merumuskan strategi

pendidikan yang adaptif dan bernuansa spiritual untuk menghadapi tantangan moral di era digital.

1. Pendefinisian Masalah

Tabel 1. Pendefinisian Masalah

Kutipan Wawancara	Analisis Framing
<p>“Menurut saya karena pergaulan yang ada di lingkungannya, yang ada di hp-nya, jadi dia mengikuti teman-temannya untuk menonton pornografi.” (Nurul, kelas 7)</p>	<p>Masalah diidentifikasi sebagai perilaku ikut-ikutan akibat pengaruh lingkungan dan media digital.</p>
<p>“Karena beredar di media sosial, jadi dia penasaran, dan juga lingkungannya juga ada yang salah.” (Nabila, kelas 7)</p>	<p>Pornografi didefinisikan sebagai akibat rasa ingin tahu dan pengaruh media sosial yang tidak terkontrol.</p>
<p>“Penasaran karena ngeliat temennya nonton.” (Zalfa, kelas 7)</p>	<p>Perilaku meniru menjadi sumber awal kecanduan pada usia remaja.</p>
<p>“Karena adanya teknologi dan terbiasa disalahgunakan dalam pemakaian.” (Aqilah Syahfitri, kelas 8)</p>	<p>Kecanduan dianggap akibat dari penyalahgunaan teknologi yang seharusnya untuk hal positif.</p>

Para siswa MTs Negeri 01 Jakarta mendefinisikan kecanduan pornografi sebagai masalah perilaku sosial akibat interaksi antara pergaulan dan teknologi. Nurul mengatakan, *“karena pergaulan yang ada di lingkungannya, yang ada di hp-nya,”* menunjukkan bahwa faktor eksternal lebih dominan daripada dorongan individu. Nabila memperkuat pandangan tersebut dengan menyebut bahwa konten pornografi *“beredar di media sosial, jadi dia penasaran,”* menggambarkan efek paparan digital terhadap rasa ingin tahu remaja. Dalam konteks framing, masalah dipandang sebagai fenomena budaya populer yang masuk ke ruang privat anak melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pornografi telah menjadi bagian dari konsumsi visual remaja yang tidak disadari. Oleh sebab itu, pendefinisian masalah diarahkan pada krisis kontrol diri di tengah banjir informasi dan kebebasan akses.

Pernyataan seperti *“penasaran karena ngeliat temennya nonton”* (Zalfa) menegaskan peran kuat kelompok sebaya dalam membentuk perilaku menyimpang. Dalam teori komunikasi sosial, perilaku meniru ini menunjukkan adanya *social learning process* yang berjalan tanpa filter moral. Aqilah menambahkan bahwa teknologi telah *“terbiasa disalahgunakan,”* yang memperlihatkan normalisasi perilaku menyimpang di lingkungan digital. Framing masalah dalam konteks ini bukan hanya tentang pornografi, melainkan juga ketidaksiapan remaja menghadapi kebebasan teknologi. Ketika akses terhadap informasi tanpa batas tidak diimbangi dengan etika, maka batas moral menjadi kabur. Hal

ini memperkuat pemahaman bahwa akar masalah terletak pada kesenjangan antara modernitas teknologi dan kematangan moral pengguna muda.

Dari seluruh kutipan wawancara, tampak bahwa siswa memandang pornografi bukan sebagai kesalahan individu tunggal, melainkan masalah sosial yang tumbuh dalam sistem media digital. Mereka menilai bahwa perilaku menonton muncul karena rasa ingin tahu, tekanan teman, dan ketiadaan bimbingan. Kesadaran ini mencerminkan pola berpikir kritis di kalangan remaja yang mulai memahami mekanisme pengaruh media. Namun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti kemampuan untuk menahan diri dari dorongan konsumtif terhadap konten visual. Dalam kerangka Entman, pendefinisian masalah ini menjadi langkah awal untuk memahami bahwa remaja mengalami konflik nilai antara moral agama dan budaya digital. Oleh karena itu, intervensi pendidikan perlu diarahkan pada penguatan kontrol diri dan literasi etis terhadap media.

2. Penafsiran Penyebab Masalah

Tabel 2. Penafsiran Penyebab Masalah

Kutipan Wawancara	Analisis Framing
"Awalnya mungkin bercanda, tapi malah jadi kebiasaan." (Haidar, kelas 7)	Kecanduan muncul dari perilaku berulang yang tidak disadari berubah menjadi kebiasaan.
"Pergaulan bebas, mungkin awalnya ngeliat di HP teman, terus jadi kecanduan." (Hilmy, kelas 7)	Faktor sosial menjadi pemicu awal kebiasaan menonton pornografi.
"Mengajak anak melakukan kegiatan positif seperti belajar, olahraga maupun berbincang antara anak dan orang tua." (Sobia, kelas 8)	Kurangnya komunikasi keluarga menyebabkan anak mencari pelampiasan di media digital.
"Karena terlalu kecanduan, jadi dia OVT, terbawa juga ke diri dia." (Nabila, kelas 7)	Ketergantungan psikologis menjadi efek lanjutan dari penyebab sosial dan media.

Para siswa mengidentifikasi penyebab kecanduan pornografi sebagai gabungan antara faktor sosial, psikologis, dan lingkungan keluarga. Haidar menyebut bahwa "*awalnya mungkin bercanda, tapi malah jadi kebiasaan,*" yang menandakan adanya proses habituasi dari perilaku ringan menjadi kebiasaan kompulsif. Hilmy menambahkan bahwa "*pergaulan bebas*" dan akses HP teman menjadi pintu awal keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Kedua pandangan ini menggambarkan bahwa kecanduan dimulai dari rasa ingin tahu yang tidak dibatasi norma sosial. Dalam bingkai Entman, penafsiran penyebab diarahkan pada relasi antara individu dan struktur sosial. Artinya, perilaku menyimpang tidak lahir secara spontan, melainkan hasil dari interaksi sosial yang berulang dan tidak dikoreksi.

Sobia menekankan pentingnya peran keluarga dengan mengatakan bahwa orang tua perlu *“mengajak anak melakukan kegiatan positif seperti belajar dan olahraga.”* Kalimat ini menegaskan bahwa kurangnya komunikasi dan pengawasan keluarga memperbesar peluang anak mencari pelampiasan di dunia maya. Sementara itu, Nabila mengungkapkan sisi psikologisnya, *“karena terlalu kecanduan, jadi dia OVT, terbawa juga ke diri dia.”* Framing penyebab di sini beralih dari faktor sosial ke dampak internal, yakni gangguan pikiran dan emosi. Dengan kata lain, media digital tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga membentuk kondisi mental yang membuat remaja sulit melepaskan diri dari kecanduan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan ruhani dan kontrol diri agar remaja tidak kehilangan arah moral.

Secara umum, siswa memandang bahwa penyebab kecanduan pornografi adalah ketidakseimbangan antara kontrol sosial dan kontrol diri. Mereka sadar bahwa teknologi memberi kebebasan, tetapi tidak semua remaja siap mengelolanya dengan tanggung jawab. Pandangan seperti ini memperlihatkan adanya kesadaran kritis bahwa penyebab utama bukan hanya *“akses”*, tetapi *“ketidaksiapan moral”* menghadapi modernitas digital. Oleh karena itu, penyelesaian tidak cukup dengan membatasi akses teknologi, tetapi juga dengan menumbuhkan kesadaran etik di kalangan pengguna muda. Dalam perspektif Entman, penafsiran penyebab ini penting karena membantu memahami akar masalah secara komprehensif, bukan hanya dari sisi individu. Maka, penguatan literasi digital yang berorientasi moral menjadi langkah strategis untuk mengatasi akar penyebab kecanduan.

3. Penilaian Moral

Tabel 3. Penilaian Moral

Kutipan Wawancara	Analisis Framing
<p><i>“Kalau dia sudah kecanduan pasti otaknya sudah dipenuhi dengan pikiran tersebut.”</i> (Nurul, kelas 7)</p>	<p>Kecanduan dipandang sebagai bentuk kerusakan moral dan gangguan mental.</p>
<p><i>“Dia lebih tertutup, gampang emosi.”</i> (Haidar, kelas 7)</p>	<p>Dampak moral dikaitkan dengan perubahan karakter dan hubungan sosial.</p>
<p><i>“Dalam jangka panjang pasti semakin buruk.”</i> (Zalfa, kelas 7)</p>	<p>Kecanduan dilihat sebagai degradasi moral yang progresif.</p>
<p><i>“Memiliki sifat cabul yang sudah tertanam.”</i> (Syahdan, kelas 8)</p>	<p>Perilaku dianggap menyimpang dari nilai agama dan moral Islam.</p>

Pada tahap evaluasi moral, para siswa melihat kecanduan pornografi sebagai kerusakan akhlak yang berdampak sosial dan psikologis. Nurul mengatakan, *“otaknya sudah dipenuhi dengan pikiran tersebut,”* yang menggambarkan dominasi pikiran negatif

dalam kesadaran individu. Haidar menambahkan bahwa kecanduan membuat seseorang *“lebih tertutup dan gampang emosi,”* menunjukkan perubahan karakter dan gangguan emosional. Dalam bingkai moral Islam, perilaku tersebut menandakan jauhnya seseorang dari nilai-nilai kesucian diri dan pengendalian nafsu. Oleh karena itu, moralitas menjadi tolok ukur utama dalam menilai bahaya pornografi. Pandangan ini menegaskan bahwa kecanduan bukan hanya penyimpangan perilaku, tetapi juga krisis spiritual yang harus disembuhkan dengan pendekatan iman.

Zalfa menyebut bahwa dampak jangka panjang *“pasti semakin buruk,”* yang menunjukkan kesadaran remaja akan sifat progresif dari dosa dan ketergantungan. Sementara itu, Syahdan secara tegas menggunakan istilah *“sifat cabul yang sudah tertanam,”* menandakan adanya pemaknaan moral yang kuat terhadap perilaku menyimpang. Dalam framing Entman, penilaian moral ini merefleksikan sistem nilai yang diinternalisasi dari pendidikan Islam di sekolah. Para siswa melihat pornografi bukan hanya sebagai konten, tetapi sebagai bentuk penyimpangan yang mencemari pikiran dan hati. Moral evaluation mereka sejalan dengan prinsip *al-amr bil ma’ruf wan-nahy ‘anil munkar*, yakni menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pandangan ini menunjukkan keterhubungan antara moral sosial dan spiritualitas dalam kesadaran remaja Muslim.

Evaluasi moral yang kuat ini memperlihatkan keberhasilan sistem pendidikan Islam dalam membangun kerangka berpikir etis di kalangan remaja. Mereka menilai bahwa dampak pornografi tidak hanya pada perilaku, tetapi juga pada rusaknya hubungan sosial, mental, dan spiritual. Kesadaran moral seperti ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami di tengah arus digitalisasi. Namun, kesadaran tanpa kemampuan praktis dalam mengendalikan akses media masih menyisakan celah perilaku. Oleh karena itu, moral evaluation ini harus diikuti dengan pelatihan literasi media yang berbasis nilai Islam agar kontrol moral tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praktis. Dalam konteks Entman, penilaian moral para siswa menegaskan *frame* bahwa pornografi adalah ancaman terhadap kehormatan diri dan moralitas masyarakat Muslim.

4. Rekomendasi Solusi

Kutipan Wawancara	Analisis Framing
“Sekolah bisa mengadakan program pengarahan tentang dampak negatif pornografi.” (Nurul, kelas 7)	Rekomendasi solusi diarahkan pada edukasi moral di sekolah.
“Guru BK mendampingi pengarahan dan solusi agar tidak kecanduan.” (Haidar, kelas 7)	Penekanan pada bimbingan sosial dan psikologis.
“Hp-nya disimpan dulu, banyak ibadah, solat, ke masjid ngaji.” (Hilmy, kelas 7)	Solusi religius: ibadah dan pembatasan teknologi.
“Pergi ke psikiater dan perbanyak ibadah.” (Zalfa,	Integrasi solusi medis dan spiritual.

Kutipan Wawancara	Analisis Framing
kelas 7)	

Dalam bingkai solusi, siswa mengusulkan pendekatan integratif antara pendidikan, psikologi, dan spiritualitas. Nurul menyebut pentingnya *“program pengarahan tentang dampak negatif,”* menandakan kebutuhan literasi moral di sekolah. Haidar menekankan peran guru BK sebagai pendamping utama dalam proses rehabilitasi perilaku siswa. Hilmy memberikan solusi berbasis agama dengan menyarankan agar *“Hp-nya disimpan dulu, banyak ibadah, ke masjid ngaji.”* Kutipan ini memperlihatkan keyakinan bahwa ibadah mampu menjadi terapi moral yang menenangkan jiwa. Dengan demikian, remaja memahami bahwa penyembuhan tidak hanya membutuhkan disiplin teknis, tetapi juga penguatan spiritual dan bimbingan sosial.

Zalfa kemudian menambahkan dimensi medis dengan menyarankan agar *“pergi ke psikiater dan perbanyak ibadah,”* yang menunjukkan pemahaman modern tentang pentingnya kesehatan mental. Rekomendasi siswa lainnya seperti *“media harus memperbanyak konten edukasi”* (Nabila) memperluas tanggung jawab pencegahan ke tingkat struktural. Hal ini menggambarkan kesadaran kritis bahwa penyelesaian kecanduan tidak hanya tugas individu, tetapi juga lembaga sosial. Dengan demikian, framing solusi yang terbentuk bersifat holistik dan kolaboratif: melibatkan sekolah, keluarga, media, dan lembaga keagamaan. Pendekatan seperti ini mencerminkan pandangan generasi muda Muslim terhadap solusi moral yang realistis dan kontekstual di era digital. Pada akhirnya, mereka mengusulkan pemulihan berbasis iman dan edukasi yang seimbang antara akal, moral, dan teknologi.

Dari keseluruhan wawancara, terlihat bahwa para siswa MTs Negeri 01 Jakarta memiliki pandangan yang progresif dan reflektif dalam merumuskan solusi atas kecanduan pornografi. Mereka tidak hanya menekankan pentingnya pembatasan teknologi, tetapi juga pemeliharaan nilai keagamaan dan moral sebagai landasan utama perubahan perilaku. Nurul dan Haidar menekankan peran lembaga pendidikan sebagai benteng moral, sedangkan Hilmy dan Zalfa menambahkan dimensi spiritual sebagai kekuatan penyembuhan dari dalam diri. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa remaja Muslim memahami keseimbangan antara pendekatan rasional dan religius. Dalam kerangka teori Entman, hal ini menunjukkan bahwa proses *treatment recommendation* dibingkai melalui integrasi nilai moral, sosial, dan psikologis yang saling memperkuat. Oleh karena itu, rekomendasi siswa bukan sekadar saran teknis, tetapi juga cerminan dari kesadaran religius dan sosial mereka dalam membangun ketahanan moral di era digital

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan kerangka framing Robert M. Entman, dapat disimpulkan bahwa para siswa MTs Negeri 01 Jakarta memiliki kesadaran sosial dan moral yang cukup kuat terhadap fenomena kecanduan pornografi. Dalam dimensi *problem identification*, mereka mendefinisikan pornografi sebagai masalah perilaku akibat

pengaruh lingkungan pergaulan dan penyalahgunaan teknologi digital. Pada dimensi *causal interpretation*, penyebab utama kecanduan dipandang berasal dari lemahnya kontrol diri, minimnya pengawasan keluarga, serta paparan konten negatif di media sosial. Sementara itu, dalam *moral evaluation*, para siswa menilai bahwa kecanduan pornografi merupakan bentuk penyimpangan moral yang merusak akhlak, emosi, dan hubungan sosial seseorang. Kesadaran moral yang ditunjukkan oleh para siswa merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang kuat, sekaligus memperlihatkan adanya kegelisahan generasi muda Muslim terhadap tantangan moral di era digital.

Pada dimensi *treatment recommendation*, para siswa mengusulkan solusi yang bersifat integratif dan kolaboratif, melibatkan peran sekolah, keluarga, media, dan spiritualitas. Mereka menilai bahwa pendidikan moral di sekolah, bimbingan konseling, pembatasan penggunaan gawai, serta peningkatan aktivitas keagamaan seperti salat, mengaji, dan mengikuti majelis ilmu merupakan langkah efektif dalam mengatasi kecanduan. Beberapa siswa juga menunjukkan pandangan modern dengan merekomendasikan konseling psikologis atau pendampingan profesional bagi remaja yang sudah terlanjur kecanduan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka tidak hanya bersifat religius, tetapi juga rasional dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Muslim di madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi agen moral digital apabila dibekali dengan literasi media, pembinaan karakter, dan pendidikan agama yang kontekstual terhadap kehidupan digital masa kini.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Nashwa, Hussein Abdel, Mahmood Ahmed Osman, Yasmin Mohamed, dan Mohamed Abdelmonaem. "Effects of Porn Addiction on Mental Health and Personality of Nursing Students: a Cross- Sectional Study in Egypt." *BMC Nursing* 24, no. 414 (2025).
- Alifa, Aurora. "Dampak Paparan Pornografi Online terhadap Pembentukan Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia:Tinjauan Naratif Literatur." *Al-Zayn: Jurnal Sosial dan Hukum* 3, no. 5 (2025): 7885–93.
- Aspers, Patrik, dan Ugo Corte. "What is Qualitative in Qualitative Research." *Qualitative Sociology* Vol. 42, no. 2, February (2019). <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.
- Chasioti, Dimitra, James Binnie, dan James Binnie. "Exploring the Etiological Pathways of Problematic Pornography Use in NoFap/PornFree Rebooting Communities : A Critical Narrative Analysis of Internet Forum Data." *Archives of Sexual Behavior* 50, no. 5 (2021): 2227–43. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-01930-z>.
- Dewi, Ratih Utami, dan Eli Jamilah Mihardja. "Nasib Konsumen Muda Terdampak Digital Pornografi: Analisis Perspektif Bourdieu." *Jurnal Pewarta Indonesia* 7, no. 2 (2025): 215–22. <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.212>.
- DS, Ni Kadek Ayu Dwi Utami, Komang Srititin Agustina, Ni Rai Sintya Agustini, dan Lina Darmayanti Bainun. "Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja dalam

- Mengakses Pornografi." *Jurnal Kebidanan Kestra* 7, no. 2 (2025): 135–40.
- Entman, Robert M. "Cascading Activation: Contesting the White House's Frame after 9/11." *Political Communication* 20, no. 4 (2003): 415–32. <https://doi.org/10.1080/10584600390244176>.
- Imawati, Diana, dan Meyritha Trifina Sari. "Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja." *Movita: Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 56–62.
- Lupton, Deborah. *Digital Sociology: An Introduction*. Sydney: University of Sydney, 2012. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2273418>.
- — —. *Digital Sociology*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015.
- Ningtyas, Amalia Dwi, dan Windhu Purnomo. "Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya)." *Media Gizi Kemas* 12, no. 2 (2023): 685–91.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3 ed. London: SAGE Publications Ltd, 2002.
- Putri, Wiyanie. "Penyalahgunaan Aplikasi X sebagai Media Akses Konten Pornografi." *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 11, no. 1 (2024): 22–33.
- Siregar, Aida Adha, dan Fauziah M. "Ulasan Artikel Riset: Rentan Terpapar Konten Pornografi di Media Sosial, Ini Faktor Psikologis Remaja." Diakses 2 Maret 2026. <https://www.uinjkt.ac.id/id/ulasan-artikel-riset-rentan-terpapar-konten-pornografi-di-media-sosial-ini-faktor-psikologis-remaja>.
- Sunaryanto. "Konstruksi Realitas Politik Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Luthfi Hasan Ishaq di Republika.co.id dan Dakwatuna.com)." Skripsi S1, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, 2014.
- Sunaryanto, dan Sofyan Rizal. "Ideological Construction of the Mass Media: Study of Religious Moderation News in the National Online News Media and its Relation to Moderate Da'wah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 1 (2023): 101–34. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.18109>.
- Sunaryanto, dan Yunita Soleha. "Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme." *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 49–59. <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>.
- Sunaryanto, Zulkifli, dan Ahmad Rofi Syamsuri. "Memahami Konstruksi Moderasi Beragama di Media Massa: Perspektif Framing Robert M. Entman atas Berita [Republika Online](http://Republika.com)." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 06, no. 01 (2022): 36–49. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v6i1.
- Ummah, Nisrina Fadiya, Silvy Elsa Pratiwi, Adinda Putri Pertiwi, Galih Fajar Fadillah, dan Vera Imanti. "Media Pembelajaran Edukasi Pornografi untuk Mencegah Kecanduan Pornografi pada Siswa Kelas 9 D SMPN 2 Teras, Boyolali." *Mengabdi: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat* 3, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.61132/mengabdi.v3i3.1336>.

Zendrato, Chris Desman King Noel, Wanty Charolina S, Vincent Adhipramana Avia, Masdalena Nasution, dan Rizki Edmi Edison. "Karakteristik Remaja yang Terindikasi Adiksi Pornografi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 11 (2025): 5037–51. <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.212>.